

**KONSEP ADAB DALAM MENUNTUT ILMU PADA SURAH AL-MUJADALAH
AYAT 11(STUDI KOMPARATIF TAFSIR ULAMA NUSANTARA)**

**Ade Rahma Triani¹, Najwa Hafizhah Nst¹, Mhd. Rafi'i Ma'arif Tarigan²,
Norahma Azahra¹, Jihan Khairina¹**

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

²STIT HASIBA, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara

Corresponding Author: trianiade201@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas konsep adab dalam menuntut ilmu berdasarkan Surah Al-Mujadalah ayat 11 menurut tafsir ulama Nusantara. Tujuannya untuk menganalisis penafsiran mereka, mengidentifikasi perbedaan dan persamaan pandangan, serta memberikan rekomendasi penguatan nilai adab dalam pendidikan. Studi ini menggali kontribusi ulama lokal terhadap pendidikan Islam yang kontekstual dan relevan bagi Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis untuk mengkaji konsep adab menuntut ilmu pada Surah Al-Mujadalah ayat 11 berdasarkan tafsir ulama Nusantara. Penelitian komparatif membandingkan tafsir Buya Hamka, Syekh Nawawi al-Bantani, dan KH. Hasyim Asy'ari. Sumber data primer berasal dari tafsir ulama, sedangkan sekunder dari buku, jurnal, dan artikel. Konsep adab menuntut ilmu membentuk karakter individu, mencakup penghormatan kepada guru dan etika antar pelajar. Surah Al-Mujadalah ayat 11 menekankan pentingnya ilmu dengan adab. Penelitian ini membandingkan tafsir ulama Nusantara untuk memahami interpretasi lokal. Adab dalam pendidikan mencakup penghormatan, kerendahan hati, dan saling menghargai, berkontribusi pada kemajuan sosial dan pembentukan masyarakat berilmu. Adab dalam menuntut ilmu adalah elemen penting dalam Islam, mencakup sikap hormat, ketekunan, dan niat ikhlas untuk mendekati diri kepada Allah. Surah Al-Mujadalah ayat 11 menekankan penghormatan di majelis ilmu. Ulama Nusantara seperti Hamka dan Quraish Shihab menafsirkan adab dengan budaya lokal, menghubungkan ilmu dan akhlak untuk kemajuan individu dan sosial, terutama di pesantren.

Kata Kunci: Adab, Ilmu, Surah Al-Mujadalah, Tafsir, Ulama Nusantara

ABSTRACT

This study discusses the concept of adab in studying based on Surah Al-Mujadalah verse 11 according to the interpretations of Nusantara scholars. It aims to analyze their interpretations, identify differences and similarities, and provide recommendations for strengthening the value of adab in education. This study explores the contribution of local scholars to Islamic education that is contextual and relevant to Indonesia. This research uses a descriptive-analytical qualitative method to examine the concept of adab in studying in Surah Al-Mujadalah verse 11 based on the interpretation of Nusantara scholars. Comparative research compares the interpretations of Buya Hamka, Sheikh Nawawi al-Bantani, and KH. Hasyim Asy'ari. Primary data sources come from the interpretations of scholars, while secondary from books, journals, and articles. The concept of adab demanding knowledge forms individual character, including respect for teachers and ethics between students. Surah Al-Mujadalah verse 11 emphasizes the importance of knowledge with adab. This research compares the interpretations of Nusantara scholars to understand local interpretations. Adab in education includes respect, humility, and mutual appreciation, contributing to social progress and the formation of a knowledgeable society. Adab in demanding knowledge is an important element in Islam, including respect, diligence, and sincere intentions to get closer to Allah. Surah Al-Mujadalah verse 11 emphasizes respect in the assembly of knowledge. Nusantara scholars such as Hamka and Quraish Shihab interpret adab with local culture, connecting knowledge and morals for individual and social progress, especially in pesantren.

Keywords: Adab, Knowledge, Surah Al-Mujadalah, Tafsir, Nusantara Scholars

PENDAHULUAN

Adab merupakan tata krama atau aturan-aturan yang baik dalam berbicara, bertingkah laku dan bersikap. Adab menurut bahasa adalah kesopanan, kehalusan, akhlak atau bisa juga sopan santun dan dalam kosa-kata bahasa Arab, kata Adab berasal dari tashrifan (*adaba-ya 'dubu*) yang berarti mengundang atau mengajak (Karyanto, 2012). Sedangkan adab secara istilah adalah norma atau aturan mengenai sopan santun yang didasarkan atas aturan agama, terutama agama Islam (Nugroho, 1997). Pentingnya adab mencakup dalam setiap aspek, termasuk dalam menuntut ilmu. Adab dalam menuntut ilmu penting agar ilmu yang diperoleh bermanfaat dan berkah. Dalam tradisi Islam, adab dalam menuntut ilmu dianggap lebih utama dari pada sekadar penguasaan materi dan ilmu pengetahuan. Adab sangat berperan dan berpengaruh dalam proses menuntut ilmu itu sendiri. Dengan memperhatikan adab, kita akan lebih mudah memahami dan mengaplikasikan ilmu yang kita dapatkan. Dari sini, seorang penuntut ilmu dituntut untuk memperhatikan aturan dan adab-adab menuntut ilmu, sebab aktivitas yang ia lakukan adalah suatu ibadah. Surah Al-Mujadalah ayat 11 merupakan salah satu ayat Al-Quran yang menekankan kedudukan orang-orang yang berilmu dan pentingnya sikap rendah hati serta beradab dalam menuntut ilmu.

Surah Al-Mujadalah ayat 11 berbicara tentang bagaimana Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Ayat ini menjadi landasan utama dalam mengaitkan konsep adab dengan proses pembelajaran dan pentingnya memiliki sikap yang benar dalam memperoleh ilmu. Dalam kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim. Secara umum, kitab ini menjelaskan tentang adab atau etika dalam menuntut ilmu dan menyampaikan ilmu. Dari penjelasan-penjelasan kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim menjadikan karakteristik dari pemikiran KH Hasyim Asy'ari yang mengarah pada tatanan ranah praktis dari Al Qur'an dan As sunnah. Selain itu menekankan pada nilai-nilai etika yang bernuansa sufistik, karena menurut KH Hasyim Asy'ari keutamaan menuntut ilmu dan keutamaan ilmu itu sendiri hanya dapat diraih dengan orang yang berhati suci dan bersih dari sifat mazmumah serta aspek ukhrowi. Di dalam bab awal, KH Hasyim Asy'ari dalam kitabnya Adabul 'Alim wal Muta'alim menerangkan bahwa keutamaan menuntut ilmu yaitu mempunyai derajat yang tinggi. Hal ini termaktub dalam surah Al Mujadalah ayat 11 yang artinya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat.

Adapun dalam pandangan Syekh Nawawi Al-Bantani (didalam buku pemikiran pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani karya Maragustam) dengan tujuan pendidikan Islam antara lain: (1) baik etika dan tujuan pendidikan Islam, keduanya sama-sama berorientasi kepada pembentukan akhlak yang mulia, (2) baik etika dan tujuan Pendidikan Islam, keduanya sama-sama berorientasi kepada terbentuknya manusia sadar yang menghambakan diri kepada Allah SWT, ia akan lebih manusiawi dalam berpikir, bersikap dan bertindak (3) baik etika dan tujuan pendidikan Islam, dalam pelaksanaannya keduanya sama-sama mementingkan nilai-nilai Islam, (4) Prinsip yang ditekankan dalam tujuan pendidikan, tidak terlepas dari cita-cita yang hendak dicapai terhadap kemajuan pendidikan. Yaitu terbentuknya pelajar yang beretika dalam kehidupan masyarakat, lalu etika bagi pelajar yang sesuai ajaran moral akan bisa menjadi senjata ampuh dalam mewujudkan generasi potensial demi pembangunan bangsa ke depan. Berdasarkan hal inilah etika dapat berperan aktif dalam melahirkan output yang baik sebagaimana tujuan dari pendidikan yang bukan hanya melahirkan output dengan ilmu pengetahuan yang baik tapi juga perilaku yang terpuji.

Dalam menuntut ilmu, adab atau akhlak memiliki peran yang sangat penting (Itsna Safira Khairunnisa & Khairusani, 2020). Bahkan, adab dianggap lebih utama dibandingkan dengan ilmu itu sendiri. Adab dalam menuntut ilmu mencakup aspek-aspek seperti sopan santun, kesantunan, rasa hormat, dan etika (Hasanah & Mahfud, 2021). Ketika seseorang memiliki adab yang baik, mereka akan belajar dengan penuh rasa hormat terhadap guru dan rekan-rekannya. Mereka akan mendengarkan dengan penuh perhatian, bertanya dengan sopan, dan berbagi pengetahuan dengan penuh tanggung jawab. Ini menciptakan lingkungan belajar yang positif dan harmonis di mana semua orang merasa dihargai. Selain itu, adab juga mengajar kita untuk menggunakan ilmu dengan bijak. Ketika seseorang memiliki pengetahuan tetapi kurang adab, mereka mungkin akan menggunakan ilmu mereka untuk tujuan yang salah atau merugikan orang lain. Sebaliknya, adab mengajarkan kita untuk menggunakan pengetahuan kita untuk kebaikan, untuk membantu orang lain, dan untuk membangun masyarakat yang lebih baik.

Urgensi konsep ini terhadap pembaca, tentunya pembaca akan memahami bahwa adab bukan sekadar perilaku yang baik, tetapi juga esensi moral dan spiritual dalam interaksi dengan ilmu dan sesama. Ini membantu individu untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut, sehingga ia bukan hanya seorang pelajar, tetapi juga seseorang yang menghargai ilmu secara keseluruhan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya adab, pendidik bisa lebih berfokus pada pengajaran karakter, etika, dan cara berinteraksi yang baik, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan. Pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya adab bisa menjadi solusi untuk mencegah konflik-konflik yang pernah terjadi sebelumnya terkait adab, ini diharapkan akan pelajar dan pendidik menemukan cara-cara untuk membangun lingkungan pendidikan yang lebih harmonis.

Adab dalam menuntut ilmu mengajarkan bahwa ilmu bukan hanya tentang "tahu" tetapi tentang "menjadi". Ilmu yang baik bukan hanya memberi kita informasi, tetapi juga transformasi mengubah kita menjadi pribadi yang lebih baik, lebih bijaksana, dan lebih berakhlak. Ilmu tanpa adab bisa menjadi pedang yang tajam tanpa sarung, yang bisa melukai pemiliknya dan orang lain. Ketika siswa tidak diajarkan pentingnya adab, mereka rentan terhadap penyalahgunaan ilmu, kesombongan intelektual, dan bahkan manipulasi informasi untuk tujuan yang merugikan. Dengan pemahaman yang lebih

baik tentang pentingnya adab, pendidik bisa lebih berfokus pada pengajaran karakter, etika, dan cara berinteraksi yang baik, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan.

Konsep ini bertujuan untuk membentuk pondasi moral dan etika yang mendasari interaksi antara guru dan murid, serta hubungan murid dengan ilmunya. Adab bukan hanya tentang perilaku sopan atau etiket semata, tetapi merupakan refleksi dari penghormatan yang mendalam terhadap proses belajar, ilmu, dan orang yang memberikan ilmu tersebut. Ketika seseorang memiliki adab yang baik, ia tidak hanya menunjukkan penghargaan terhadap orang lain, tetapi juga terhadap dirinya sendiri dan kualitas ilmu yang ia peroleh. Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, adab dianggap sebagai inti dari proses pembelajaran. Para ulama terdahulu sering kali menekankan bahwa tanpa adab, ilmu yang diperoleh bisa menjadi tidak bermanfaat atau bahkan membawa kerusakan. Ini karena ilmu yang dikuasai tanpa dilandasi dengan etika yang baik bisa disalahgunakan, atau digunakan dengan cara yang merugikan orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Tujuannya adalah untuk menganalisis secara mendalam konsep adab menurut ilmu dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11 berdasarkan tafsir ulama Nusantara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengkaji melalui pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Dipilihnya penelitian kualitatif ini, dipilih karena ing fokus pada pemahaman yang mendalam terhadap teks-teks tafsir dan konteks adab dalam ilmu. Pendekatan deskriptif-analitis bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan para ulama Nusantara terkait Surah Al-Mujadalah ayat 11, kemudian menganalisis perbandingan pemahaman mereka secara komprehensif.

Untuk jenis penelitiannya yaitu menggunakan studi komparatif Penelitian ini menggunakan jenis penelitian komparatif, yaitu membandingkan tafsir dari beberapa ulama Nusantara, seperti Buya Hamka, Syekh Nawawi al-Bantani, dan KH. Hasyim Asy'ari, terkait Surah Al-Mujadalah ayat 11. Perbandingan ini akan membantu menggali berbagai perspektif mengenai konsep adab dan ilmu, serta implikasi-implikasinya dalam pendidikan dan kehidupan social.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Untuk data primernya diambil dari tafsir-tafsir yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini yang berasal dari karya-karya ulama Nusantara, seperti Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, Tafsir Marah Labid karya Syekh Nawawi al-Bantani dan Adab al-'Alim wa al-Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari. Kemudian data sekundernya diambil dari literatur terkait seperti buku, jurnal, artikel, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan adab dalam ilmu dan tafsir Al-Qur'an, serta penelitian lain tentang ulama Nusantara.

Sedangkan teknik pengumpulan data mencakup dokumentasi dan literatur kepustakaan. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku tafsir, kitab-kitab ulama, serta tulisan ilmiah yang terkait dengan tema adab dan ilmu. Penelitian ini akan melakukan penggalian dari teks-teks tafsir klasik dan modern yang ditulis oleh para ulama Nusantara. Untuk literatur Kepustakaan (Library Research), penelitian kepustakaan akan menjadi langkah penting dalam mencari, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai pandangan ulama Nusantara terkait dengan konsep adab dalam ilmu. Semua sumber tertulis ini akan ditelaah secara mendalam dan kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Adab Menuntut Ilmu

Menurut tafsir ulama Nusantara, Surah Al-Mujadalah ayat 11 mengandung pesan penting tentang adab (etika) dalam belajar dan kedudukan ilmu. Para ulama Nusantara menekankan bahwa ilmu bukan hanya soal pengetahuan kognitif, tetapi juga bagaimana penerapannya dalam bentuk sikap yang benar (adab). Tafsir yang dilakukan oleh ulama-ulama Nusantara seperti Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, dan Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Tafsir Marah Labid, memberikan beberapa poin kunci tentang adab menurut ilmu:

1. Konsep Adab Menuntut Ilmu menurut Buya Hamka

Buya Hamka, seorang ulama, penulis, dan pemikir dari Indonesia, menekankan pentingnya menuntut ilmu dengan hati yang tulus dan niat yang lurus. Hamka menyoroti pentingnya sikap tawadhu' (rendah hati) dalam mencari ilmu. Beliau menekankan bahwa Allah memberikan keutamaan kepada orang berilmu yang senantiasa berusaha mengamalkan ilmu dengan penuh kesabaran dan rendah hati. Dalam pandangannya, seseorang yang menuntut ilmu harus memiliki sikap rendah hati dan tidak menjadikan ilmu sebagai sarana untuk kesombongan atau kekuasaan (Hamka, 2003). Buya Hamka mengatakan bahwa tujuan ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki akhlak, bukan sekadar untuk meraih kedudukan di dunia.

Beberapa adab yang disarankan oleh Buya Hamka antara lain:

- Niat yang Ikhlas : Ilmu yang bermanfaat hanya dapat diperoleh jika niatnya ikhlas, yaitu untuk mencari ridha Allah.
- Menghormati Guru : Menurut Buya Hamka, seorang murid harus menunjukkan rasa hormat yang tinggi terhadap gurunya,

- Kesungguhan dalam Menuntut Ilmu : Buya Hamka juga menekankan pentingnya usaha keras dan ketekunan dalam belajar, karena ilmu tidak dapat diperoleh tanpa kerja keras dan pengorbanan.

Ilmu yang tidak membekas pada perilaku akan menjadi sia-sia; ia hanya akan menambah keangkuhan dalam diri manusia (Hamka, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa bagi Buya Hamka, ilmu harus menjadi alat untuk memperbaiki diri, bukan sebagai sumber kesombongan.

2. Konsep Adab Menuntut Ilmu menurut Syekh Nawawi al-Bantani

Syekh Nawawi al-Bantani adalah seorang ulama besar dari Indonesia yang dikenal karena karya-karya fikih dan tasawufnya. Dalam pandangannya, perilaku yang baik dan hormat terhadap sesama pencari ilmu, serta kepada guru, merupakan aspek penting dalam peningkatan derajat seseorang. Ia juga menghubungkan adab ini dengan konsep penghargaan dari Allah, di mana mereka yang memiliki ilmu dan menjaga adabnya akan mendapatkan tempat yang lebih tinggi di hadapan Allah. Adab dalam menuntut ilmu sangat penting untuk menjaga keberkahan ilmu tersebut. Seorang murid harus memiliki sikap tawadhu' (rendah hati) dan tidak merasa dirinya lebih baik daripada orang lain (Nawawi al-Bantani, 2010)

Syekh Nawawi menyarankan beberapa adab penting dalam menuntut ilmu:

- Mengawali dengan Niat yang Lurus : Sebelum memulai belajar, seorang murid harus memperbaharui niatnya untuk mencari ilmu demi keridhaan Allah.

- Memuliakan Guru dan Buku : Syekh Nawawi menekankan pentingnya menjaga adab terhadap guru dengan menghormati, mendengarkan dengan baik, dan tidak membantah kecuali dengan cara yang sopan. Buku juga harus diperlakukan dengan hormat karena merupakan sumber ilmu.

- Tidak Menyebarkan Ilmu yang Belum Dikuasai : Syekh Nawawi juga mengingatkan agar murid tidak tergesa-gesa menyebarkan ilmu jika belum benar-benar memahaminya, karena hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman.

Barang siapa yang tidak menghormati gurunya, maka dia tidak akan mendapatkan keberkahan dalam ilmunya (Nawawi al-Bantani, 2009). Ini menunjukkan bahwa menghormati guru adalah salah satu kunci utama dalam memperoleh keberkahan ilmu.

3. Konsep Adab Menuntut Ilmu menurut KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU) di Indonesia, juga menaruh perhatian besar pada konsep adab dalam menuntut ilmu. Dalam kitabnya yang berjudul Adab al-Alim wa al-Muta'allim, KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa ilmu tidak akan bermanfaat jika tidak dihiasi dengan adab. Menurut beliau, ilmu tanpa adab akan menjadi ilmu yang tidak membawa manfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Beberapa poin penting mengenai adab menuntut ilmu menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah:

- Menghormati Guru dengan Penuh Ketulusan : KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa murid harus memuliakan dan menghormati gurunya sebagai bentuk rasa syukur atas ilmu yang telah diajarkan.

- Menjaga Niat dan Hati yang Bersih : Beliau juga menekankan bahwa niat harus dijaga agar tetap murni, hanya untuk mencari keridhaan Allah dan bukan untuk meraih kedudukan.

- Menjaga Lisan dan Perilaku di Hadapan Guru : KH. Hasyim Asy'ari mengingatkan agar murid menjaga sopan santun dalam bertutur kata dan bersikap saat berada di hadapan guru.

Dalam pandangannya, KH. Hasyim Asy'ari berkata, Ilmu itu bagaikan cahaya, dan cahaya itu hanya akan masuk pada hati yang suci (KH. Hasyim Asy'ari, 2010). Ini menunjukkan pentingnya menjaga kebersihan hati dan niat dalam menuntut ilmu.

Ketiga ulama ini memiliki pandangan yang sangat dalam mengenai pentingnya adab dalam menuntut ilmu. Buya Hamka menekankan niat yang ikhlas dan kesungguhan, Syekh Nawawi al-Bantani menyoroti pentingnya menghormati guru dan tawadhu', sedangkan KH. Hasyim Asy'ari menggarisbawahi pentingnya menjaga lisan dan perilaku di hadapan guru. Melalui adab, ilmu yang diperoleh tidak hanya menjadi pengetahuan yang berguna, tetapi juga membawa keberkahan dan kebaikan dalam hidup seseorang

B. Konsep Adab Menuntut Ilmu Dalam Surah Al-Mujadalah Ayat 11.

Surah Al-Mujadalah Ayat 11 merupakan salah satu ayat Al-Quran yang menekankan pentingnya adab, khususnya dalam konteks majlis ilmu dan interaksi sosial. Ayat ini berbunyi:

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al-Mujadalah: 11)

Surah Al-Mujadalah Ayat 11 ialah satu dari banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menyoroti pentingnya ilmu dan pendidikan dalam kehidupan manusia. Ayat ini secara khusus memberikan pandangan unik tentang bagaimana ilmu dapat membawa perubahan positif dalam masyarakat dan individu. Dalam analisis lebih mendalam, kita dapat memahami betapa esensialnya konsep ilmu dan pendidikan dalam perspektif Islam, sebagaimana tercermin dalam ayat tersebut. Pentingnya ilmu dan pendidikan dalam Al-Qur'an mencerminkan keyakinan bahwasannya manusia sebagai khalifah di bumi memiliki tanggung jawab guna mencari pengetahuan dan mempergunakan akalnyanya. Surat Al-Mujadalah Ayat 11 menyatakan, "Allah akan meninggikan orang-orang di antara kalian yang beriman, dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." Poin utama yang dapat diambil dari ayat ini adalah bahwasannya Allah menaikkan derajat orang beriman dan berilmu. Oleh karena itu, Mencari ilmu dalam Islam dianggap sebagai suatu perbuatan yang diberkahi dan memberikan keutamaan yang tinggi (Fahrudin, Ahmad, 2020). Pendidikan diperlukan sebuah gagasan dan inovasi untuk menghadirkan solusi di berbagai aspek (Zulkifli et al., 2023).

Mencari ilmu dalam Islam bukan hanya dilihat sebagai tindakan yang diberkahi, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai keutamaan dan ketinggian moral. Dengan menggali pengetahuan, umat Islam dapat lebih baik mengabdikan diri kepada Allah, memahami tujuan hidupnya, serta memberikan manfaat yang besar bagi diri sendiri dan masyarakat. Pendidikan dalam Islam tak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter yang baik (Djunaid, 2014).

Pendidikan dalam Islam tak hanya tentang akumulasi pengetahuan tetapi juga pembentukan karakter yang baik. Moralitas, etika, dan akhlak mulia menjadi fokus utama. Anak-anak Muslim diajarkan guna menjadi manusia yang bertanggung jawab, jujur, adil, dan memiliki sikap saling menghormati. Pendidikan karakter ini dijalankan sepanjang hidup menekankan pada nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, dan keadilan. Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu dunia. Al-Qur'an sendiri menunjukkan bahwasannya Allah menciptaka manusia dan dunia ini agar manusia dapat memperoleh pengetahuan dan kebijaksanaan (Rahmatika, Rahmatika, 2022).

Dalam tradisi Islam, guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pemimpin spiritual dan teladan bagi murid-muridnya. Guru dihormati dan dianggap sebagai orang tua kedua yang memiliki peran besar dalam membentuk karakter dan moralitas anak-anak. Konsep ini menekankan pentingnya hubungan antara guru dan murid, yang bukan hanya terbatas pada transfer pengetahuan tetapi juga pada pembinaan moral dan spiritual.

Surat Al-Mujadalah Ayat 11 membawa pesan yang erat kaitannya dengan etika dan sopan santun dalam pendidikan. Dalam analisisnya, Sholeh menguraikan dua pendekatan utama terkait ayat tersebut: kajian tekstual dan kajian kontekstual. Dalam perspektif Al-Qur'an, ilmu dianggap sebagai keistimewaan yang membedakan manusia dari makhluk lain, memberikan manusia posisi unggul sebagai khalifah di bumi. Ayat-ayat Al-Qur'an menegaskan bahwasannya ilmu adalah sarana guna menjalankan tanggung jawab sebagai khalifah. Sholeh menyoroti bahwasannya Allah memberikan potensi pada manusia guna meraih ilmu, dan derajat orang yang memiliki pengetahuan tinggi diangkat oleh Allah. Pentingnya ilmu pengetahuan dalam perspektif Al-Qur'an dapat diartikan sebagai panggilan bagi umat manusia guna tak hanya menghargai ilmu tetapi juga memanfaatkannya secara bijak guna menjalankan peran sebagai pemimpin di bumi (Khair, 2022).

Tafsir Surat Al-Mujadalah Ayat 11 secara menyeluruh menunjukkan bahwasannya konsep ilmu dan pendidikan dalam Islam bukanlah sekadar akuisisi pengetahuan tanpa tujuan yang jelas. Ilmu dan pendidikan dalam Islam dihubungkan dengan aspek etika, ketaatan kepada Allah, dan pengaplikasian pengetahuan guna kesejahteraan bersama. Pentingnya memberikan tempat pada majlis dan berdiri saat diminta mencerminkan adab dan etika dalam proses pembelajaran. Sementara itu, janji bahwasannya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat menunjukkan bahwasannya pengetahuan yang diperoleh dengan tujuan baik dan disertai dengan ketaqwaan akan memberikan keutamaan di dunia dan akhirat. Dalam konteks pendidikan, tafsir Surat Al-Mujadalah Ayat 11 mengajarkan bahwasannya pembelajaran bukan hanya tentang akumulasi pengetahuan tetapi juga pembentukan karakter dan etika yang baik. Ilmu dan pendidikan diarahkan guna mencapai kesempurnaan manusia dalam kedua dimensi, yaitu dimensi spiritual dan dimensi social (Ritonga, Asnil Aidah, Abdul Latif Hutagaol, 2021). Allah akan meninggikan posisi orang yang memiliki ilmu di antara kalian dengan memberikan kehormatan di dunia dan pahala di akhirat. Jika seseorang beriman dan memiliki pengetahuan, Allah akan meningkatkan kedudukannya karena iman dan ilmu yang dimilikinya, termasuk dalam majelis-majelis. Ayat tersebut menyampaikan pesan bahwa Allah memberikan keutamaan kepada orang-orang yang memiliki pengetahuan dan keimanan. Mereka akan mendapatkan kehormatan dan pahala tidak hanya di dunia, tetapi juga di akhirat. Kedudukan mereka akan ditinggikan dalam berbagai situasi, termasuk dalam majelis-majelis di mana ilmu dan iman mereka tercermin. Dengan katalain, ilmu dan iman yang dimiliki seseorang akan menjadi faktor penentu dalam meningkatkan derajat dan kehormatan mereka dalam kehidupan ini dan kehidupan setelah mati (Khomisah, Nur Khomisah Pohan Nur, 2022).

Beriman mengenai adab dalam sebuah majelis, Allah memerintahkan mereka guna melapangkan tempat duduk bagi sesama dalam majelis, menunjukkan pentingnya sikap saling menjaga adab dan memberikan kenyamanan kepada yang lain. Hal ini tercermin dalam situasi pada masa Rasulullah, di mana para sahabat berlomba-lomba guna mendapatkan tempat di majelis beliau. Ayat ini memberikan arahan agar mereka tak hanya berlomba guna mendapatkan tempat terbaik, tetapi juga saling melapangkan tempat bagi yang lain. Jika seseorang di majelis diminta guna berdiri agar tempatnya bisa ditempati oleh orang yang lebih berhak atau dimuliakan dalam agama, ayat ini menegaskan agar mereka bersedia berdiri. Dalam hal ini, adab dan rasa hormat terhadap ilmu dan keutamaan seseorang menjadi tuntunan. Selanjutnya, Allah berjanji bahwasannya jika mereka melapangkan tempat bagi yang lain, niscaya Allah akan memberikan kelapangan bagi mereka. Hal ini mencerminkan prinsip balasan dari Allah terhadap tindakan baik dan adab yang dilakukan oleh hamba-Nya. Dengan melibatkan unsur lapang bukan hanya secara fisik, tetapi juga mencakup keberkahan dalam hidup dan rezeki yang melimpah (Anshori, 2019).

Ilmu dalam Islam memiliki dimensi yang holistik, menggabungkan ilmu agama (ilmu al-din) dan ilmu dunia (ilmu al-dunya). Pemahaman tentang keberadaan Tuhan, tata nilai moral, dan jalan hidup yang benar adalah bagian integral dari ilmu agama. Namun, Islam juga mendorong umatnya untuk mengejar ilmu dunia sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan dan membangun masyarakat yang adil dan makmur. Rasulullah SAW juga mendorong umatnya untuk senantiasa mencari ilmu dari buaian hingga liang lahat. Ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak terbatas pada usia atau status sosial tertentu, tetapi merupakan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman dan kebijaksanaan sepanjang kehidupan. Pentingnya ilmu dalam Islam melibatkan dimensi spiritual dan materi. Ilmu agama memberikan landasan moral dan spiritual, sementara ilmu dunia memberikan alat untuk mencapai kesejahteraan dan kemajuan di dunia ini. Perbedaan antara orang yang mengetahui dan yang tidak mengetahui mencakup aspek-aspek kehidupan yang memengaruhi kualitas hidup individu dan masyarakat. Dengan merangkul kedua dimensi ilmu ini, umat Islam diharapkan dapat membawa dampak positif bagi diri mereka sendiri dan masyarakat di sekitar mereka (Wakka, 2020).

C. Komparasi Tafsir Ulama Nusantara pada Hubungan antara Ilmu dan Adab.

Dalam studi komparatif, tafsir ulama Nusantara seperti KH. Hasyim Asy'ari, Hamka dan Syekh Nawawi Al-Bantani memberikan perhatian pada hubungan antara ilmu dan adab yang erat, namun dengan fokus yang sedikit berbeda.

- KH. Hasyim Asy'ari, dalam *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, memandang bahwa adab adalah fondasi yang menentukan apakah ilmu dapat membawa keberkahan atau justru menjadi sumber masalah. Beliau menekankan pentingnya kesucian hati sebagai persiapan utama dalam menuntut ilmu. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, ilmu adalah "cahaya" yang tidak akan masuk pada hati yang kotor atau niat yang tidak tulus. Dengan kata lain, ia percaya bahwa seorang penuntut ilmu harus memperbaiki akhlak dan niatnya terlebih dahulu sebelum mencari ilmu. Menjaga kesucian hati dan niat adalah bentuk adab utama dalam pandangannya, karena ilmu tanpa adab akan sia-sia dan bahkan bisa menjadi sumber kesombongan.

- Hamka lebih fokus pada aspek sosial adab di majelis, yaitu bagaimana setiap individu harus saling memberi kelapangan dalam interaksi sosial, mencerminkan prinsip penghargaan terhadap orang lain dalam majelis. Ia juga menghubungkan aspek ini dengan pembangunan karakter pribadi yang baik di kalangan umat Islam.

- Syekh Nawawi lebih menekankan pada adab kepada guru dan tata tertib dalam belajar, serta hubungan antara ilmu dan ibadah. Bagi Syekh Nawawi, ilmu harus membawa seseorang lebih dekat kepada Allah dan menjadi alat untuk meningkatkan kesalehan individu. Ketinggian derajat yang disebutkan dalam ayat ini tidak hanya terkait dengan ilmu pengetahuan dunia, tetapi juga ilmu yang membawa manfaat akhirat.

Melalui surah Al-Mujadalah ayat 11 ini, ulama Nusantara menekankan bahwa adab merupakan bagian tak terpisahkan dari ilmu. Orang yang berilmu harus menjaga sikapnya dalam menghadapi orang lain, baik di dalam majelis maupun di luar. Adab yang baik mencerminkan bahwa ilmu yang dimiliki membawa manfaat tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi masyarakat.

Dalam konteks tafsir Nusantara, konsep adab menurut ilmu ini tidak hanya dipahami secara spiritual, tetapi juga praktis dalam interaksi sehari-hari. Ulama Nusantara memperhatikan betapa pentingnya mengajarkan adab sebelum ilmu kepada para pelajar agar ilmu tersebut dapat membawa keberkahan dan manfaat yang lebih luas.

Selain itu, kedudukan ilmu diangkat oleh Allah untuk memberikan manfaat kepada manusia, bukan untuk kebanggaan pribadi. Oleh karena itu, menjaga adab saat mencari ilmu sangatlah penting, karena ilmu yang benar-benar bermanfaat hanya bisa diraih dengan sikap yang penuh kerendahan hati dan niat yang ikhlas.

Dalam tafsir ulama Nusantara, konsep adab dalam konteks ilmu sering kali ditekankan sebagai landasan utama sebelum seseorang memperoleh ilmu pengetahuan yang sebenarnya. Menurut ajaran ulama klasik Nusantara, adab bukan hanya sikap dalam berinteraksi, tetapi juga kesadaran moral dalam menggunakan dan memanfaatkan ilmu. Berikut beberapa poin tambahan yang dikemukakan dalam berbagai tafsir Nusantara:

- Kesucian Hati sebagai Landasan Ilmu: KH. Hasyim Asy'ari mengajarkan bahwa seorang murid harus menjaga perilaku, menjaga kebersihan hati, serta menghormati guru sebagai perantara ilmu dari Allah. Fokus ini pada kesucian hati dan ketulusan niat menunjukkan bahwa bagi beliau, adab adalah syarat mutlak agar ilmu yang diperoleh bisa benar-benar bermanfaat dan membawa keberkahan, baik di dunia maupun di akhirat.

- Kesadaran Sosial dan Kelapangan Hati: Sebagaimana yang diajarkan oleh Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, ayat ini mengajarkan kelapangan hati dalam majelis, baik secara fisik maupun psikis. Berlapang-lapang dalam majelis menunjukkan kesediaan seseorang untuk saling memberi ruang bagi orang lain, yang merupakan cerminan dari adab

dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini bukan hanya diterapkan dalam konteks fisik (seperti memberi tempat duduk kepada orang lain), tetapi juga dalam diskusi ilmiah, di mana seseorang harus terbuka menerima pendapat dan pengetahuan dari orang lain.

- Penghormatan terhadap Guru dan Proses Pembelajaran: Dalam tafsir Syekh Nawawi Al-Bantani, adab terhadap guru menjadi poin utama yang ditekankan. Ilmu yang diperoleh tanpa penghormatan kepada guru dianggap kurang berkah. Konsep ini berakar kuat dalam tradisi keilmuan Islam di Nusantara, di mana menghormati guru dianggap sebagai kunci utama untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Selain itu, penuntut ilmu diingatkan untuk senantiasa bersikap sopan, tidak tergesa-gesa, dan selalu siap untuk menyesuaikan diri dengan tuntunan yang diberikan oleh guru.

- Peningkatan Derajat Ilmu dan Iman: Tafsir ulama Nusantara sering kali mengaitkan konsep ilmu dengan keimanan. Dalam konteks Surah Al-Mujadalah ayat 11, ulama seperti Hamka dan Syekh Nawawi menjelaskan bahwa peningkatan derajat seseorang di sisi Allah tidak hanya berdasarkan ilmu yang dimilikinya, tetapi juga pada keimanan dan adab dalam mengamalkan ilmu tersebut. Orang-orang yang memiliki ilmu dan iman akan diangkat derajatnya, yang mencerminkan perpaduan antara aspek spiritual dan intelektual dalam kehidupan.

- Kewajiban Menuntut Ilmu dan Menjaga Adab: Beberapa ulama Nusantara seperti Buya Hamka juga menyoroti bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, namun kewajiban ini harus diiringi dengan kesadaran adab yang tinggi. Beliau menekankan bahwa ilmu tanpa adab akan menjadikan seseorang sombong dan kurang menghargai nilai-nilai moral, sementara adab yang baik akan mengarahkan seseorang untuk menggunakan ilmu dengan tujuan yang benar.

Sejarah perkembangan Islam di Nusantara sangat dipengaruhi oleh konsep adab yang dipadukan dengan ilmu. Ulama-ulama seperti Syekh Arsyad al-Banjari, Syekh Yusuf al-Makassari, dan Hamka memperkenalkan konsep adab sebagai fondasi utama dalam menuntut ilmu dan berinteraksi dengan masyarakat. Mereka tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga menekankan pentingnya menjaga etika dan sikap yang baik.

Dalam tradisi pesantren di Nusantara, yang merupakan salah satu pusat pendidikan Islam di Indonesia, penekanan terhadap adab sangat tinggi. Sebelum mempelajari ilmu, santri diharuskan untuk memahami tata krama terhadap guru, teman, dan lingkungan sekitar. Ini mencerminkan ajaran Al-Qur'an, termasuk yang terdapat dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11, bahwa ilmu yang baik hanya bisa diperoleh melalui sikap yang benar.

Dalam tafsir ulama Nusantara, konsep "ilmu yang diberkahi" sering dihubungkan dengan penerapan adab yang benar. Ilmu yang dipelajari tanpa adab tidak akan membawa manfaat, baik di dunia maupun di akhirat. Adab yang benar tidak hanya menjaga kehormatan diri dan orang lain, tetapi juga menjadi kunci keberkahan dalam mempelajari ilmu. Beberapa aspek adab yang diangkat ulama Nusantara meliputi:

- Ikhlas dalam Menuntut Ilmu: Niat yang tulus dan ikhlas adalah bagian dari adab dalam menuntut ilmu. Menuntut ilmu hanya karena Allah, bukan untuk mencari popularitas atau kepentingan duniawi, menjadi poin penting dalam pembahasan para ulama Nusantara.

- Rendah Hati dan Kesediaan Menerima Kritik: Ulama Nusantara sering menekankan pentingnya rendah hati dan kesediaan menerima kritik dalam proses pembelajaran. Orang yang berilmu tidak boleh merasa dirinya lebih tinggi dari orang lain hanya karena pengetahuan yang dimilikinya. Sikap rendah hati akan memudahkan seseorang untuk terus belajar dan menerima masukan dari berbagai sumber.

- Mengamalkan Ilmu yang Diperoleh: Ilmu yang tidak diamalkan dianggap tidak membawa manfaat. Para ulama Nusantara selalu mengingatkan pentingnya untuk mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Mengamalkan ilmu merupakan bentuk adab yang baik dan menjadi syarat penting agar ilmu tersebut memberikan manfaat bagi individu dan masyarakat.

D. Konsep Adab dengan Tradisi Keilmuan Islam di Nusantara

Adab dalam Islam memiliki cakupan luas, termasuk etika, tata krama, dan akhlak. (Al-Ghazali, 2011) dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* menegaskan bahwa ilmu tidak akan membawa keberkahan tanpa adab. Proses belajar mengajar harus diiringi niat ikhlas untuk mendekatkan diri kepada Allah dan diiringi sikap rendah hati kepada guru dan sesama. Dalam konsep adab, seseorang juga dituntut untuk mengamalkan ilmu secara konsisten dan menjaga kesabaran dalam pencarian ilmu (Al-Zarnuji, 2013).

Al-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim* berpendapat bahwa keberhasilan menuntut ilmu sangat bergantung pada adab murid terhadap guru dan ketekunan dalam belajar. Ia menekankan bahwa sikap hormat kepada guru, menghindari kesombongan, dan mengamalkan ilmu adalah bagian penting dari pendidikan yang benar. Di Nusantara, tradisi keilmuan Islam berkembang melalui pesantren sebagai lembaga pendidikan yang telah ada sejak abad ke-15. (Dhofier, 2011) dalam *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* menjelaskan bahwa pesantren menekankan perpaduan antara ilmu dan akhlak, di mana adab tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Di pesantren, santri diajarkan untuk memuliakan guru dengan mengikuti semua instruksi dan menghormati guru baik secara verbal maupun non-verbal. Aktivitas seperti membaca kitab kuning, shalat berjamaah, dan khidmah (pelayanan kepada guru) adalah bagian dari proses internalisasi adab. Dalam *Jurnal Pendidikan Islam* oleh (Mulyadi, 2020) disebutkan bahwa pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan karakter, di mana akhlak dan adab mendapat perhatian utama.

Adab terhadap guru menjadi bagian terpenting dalam pendidikan Islam. (Mulyadi, 2020) menulis bahwa murid tidak diperbolehkan berbicara kasar atau menyela ucapan guru, bahkan dalam suasana informal. Ini selaras dengan tradisi

Triani et al. | Konsep Adab dalam Menuntut Ilmu Pada Surah Al-Mujadalah Ayat 11 (Studi Komparatif Tafsir Ulama Nusantara) tasawuf, di mana ilmu dipandang sebagai cahaya yang hanya dapat diterima dengan hati yang bersih dan sikap hormat kepada pemberi ilmu (Abdurrahman, 2019).

Adab juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Misalnya (Mastuhu, 1994) mencatat bahwa kebiasaan menjaga kebersihan, bangun pagi, dan tadarus Al-Qur'an merupakan bagian dari pembinaan kedisiplinan dan spiritualitas santri. Hal ini membentuk karakter yang kuat, mandiri, dan bertanggung jawab, sehingga santri tidak hanya pintar dalam ilmu agama tetapi juga memiliki kepribadian unggul.

Meskipun tantangan modernisasi dan globalisasi semakin besar, nilai-nilai adab tetap dijaga dan diterapkan di banyak pesantren di Indonesia. (Mulyadi, 2020) menjelaskan bahwa beberapa pesantren telah memasukkan etika digital dalam kurikulumnya. Ini mengajarkan santri untuk menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab, selaras dengan nilai-nilai agama. Pesantren juga memainkan peran penting dalam mengajarkan toleransi dan keterbukaan terhadap keragaman budaya di Indonesia.

Konsep adab dalam tradisi keilmuan Islam di Nusantara membangun jembatan antara ilmu pengetahuan, akhlak, dan pengamalan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional memegang peran penting dalam mempertahankan dan mengembangkan nilai adab. Dengan menekankan etika, penghormatan kepada guru, dan pengamalan ilmu, tradisi ini berhasil membentuk generasi berakhlak mulia yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri.

E. Adab dalam Konteks Penghormatan terhadap Guru dan Sesama Pelajar

Adab, dalam pengertian umum, merupakan tata krama atau kesopanan dalam interaksi sosial. Dalam konteks pendidikan, adab melibatkan sikap hormat kepada guru sebagai sumber ilmu, serta perilaku yang baik kepada sesama pelajar sebagai rekan belajar. Adab kepada guru dan sesama pelajar bukan hanya kewajiban dalam tatanan agama atau budaya, tetapi juga elemen penting dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif.

1. Penghormatan kepada Guru

Penghormatan kepada guru merupakan aspek utama dalam dunia pendidikan, terutama dalam tradisi Islam. Al-Ghazali, seorang filsuf dan teolog Muslim, menjelaskan pentingnya menempatkan guru pada posisi yang mulia. Menurutnya, guru adalah sosok yang menunjukkan jalan menuju ilmu dan kebenaran, sehingga seorang murid perlu memiliki rasa hormat yang mendalam terhadap gurunya (Al-Ghazali, 2010). Al-Ghazali bahkan mengibaratkan posisi guru sebagai pewaris para nabi yang bertugas membimbing manusia menuju kebaikan dan pengetahuan.

Dalam konteks penghormatan kepada guru, pelajar diharapkan menunjukkan beberapa sikap, antara lain:

- Menjaga Etika Bicara: Pelajar sebaiknya berbicara dengan sopan dan menghormati pendapat guru meskipun ada perbedaan pandangan.

- Menghargai Waktu Guru: Kehadiran tepat waktu dan tidak membuang-buang waktu guru merupakan salah satu cara menunjukkan penghormatan.

- Berperilaku Rendah Hati: Ketika berinteraksi dengan guru, pelajar sebaiknya bersikap rendah hati dan tidak sombong dengan pengetahuan yang dimiliki.

Sebagaimana dikatakan dalam sebuah hadis, "Barang siapa yang mengajarkan ilmu kepada orang lain, maka dia menjadi saudara atau ayahnya dalam agama" (Shahih Al-Bukhari). Hadis ini menegaskan betapa besarnya peran guru dalam kehidupan seorang murid dan betapa pentingnya menghormati mereka sebagai sumber ilmu.

2. Penghormatan antar Pelajar

Adab kepada sesama pelajar juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari nilai-nilai etika dalam pendidikan. Dalam Islam, hubungan antar sesama pelajar diibaratkan seperti saudara yang saling mendukung dalam kebaikan. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran, "Dan tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa..." (QS. Al-Maidah: 2). Ayat ini menekankan pentingnya kebersamaan dan kerja sama dalam setiap usaha menuju kebaikan, termasuk dalam proses belajar. Beberapa adab kepada sesama pelajar meliputi:

1. Saling Menghormati: Setiap pelajar harus saling menghormati satu sama lain, baik dari segi pendapat, latar belakang, atau kemampuannya. Saling menghormati akan menciptakan suasana yang nyaman dalam belajar.

2. Tidak Saling Iri: Iri dan dengki merupakan penyakit hati yang dapat merusak hubungan baik antar sesama. Dalam pendidikan, setiap pelajar harus mendukung kemajuan rekan-rekannya dan turut bersyukur atas keberhasilan oranglain.

3. Memberikan Bantuan: Dalam proses belajar, ada kalanya seorang pelajar memahami suatu materi lebih baik daripada yang lain. Dalam kondisi ini, memberi bantuan kepada rekan yang membutuhkan merupakan bagian dari adab yang baik. Dengan begitu, semangat kerja sama dan solidaritas akan terjaga.

Ibn Khaldun, seorang sejarawan dan ahli sosiologi Muslim, menyatakan bahwa "Ilmu tidak akan berkembang jika disebarkan dengan kebencian atau permusuhan. Namun, ilmu akan tumbuh subur di antara orang-orang yang memiliki rasa hormat dan kasih sayang". Hal ini mengisyaratkan bahwa saling menghormati antar pelajar sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif.

3. Keterkaitan antara Penghormatan kepada Guru dan Antar Pelajar

Adab antara guru dan sesama pelajar saling terkait, karena keduanya membentuk lingkungan pendidikan yang

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzah Al Fansuri Sibolga Barus (STIT HASIBA)

sehat. Penghormatan kepada guru seharusnya menular kepada sesama pelajar. Jika seorang pelajar menghormati guru dan mengakui posisi mereka, maka diharapkan pelajar tersebut juga dapat menerapkan sikap hormat yang sama terhadap teman-temannya. Ini akan menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif untuk belajar, di mana setiap individu merasa dihargai.

4. Adab dalam Konteks Pendidikan Modern

Di era modern ini, adab dalam hubungan guru dan pelajar sering kali mengalami tantangan. Adanya teknologi yang semakin berkembang memungkinkan interaksi yang lebih cepat, namun sering kali mengurangi kedalaman komunikasi dan penghormatan yang seharusnya ada dalam hubungan tersebut. Penggunaan media sosial, misalnya, kadang memperlihatkan kurangnya rasa hormat antara pelajar terhadap guru, seperti dalam kasus penghinaan atau komentar yang tidak pantas. Oleh karena itu, penting untuk mengingat bahwa adab dan etika komunikasi harus tetap dijaga meskipun dalam interaksi digital.

Jadi, Adab dalam konteks penghormatan guru dan sesama pelajar memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Penghormatan kepada guru mengajarkan pelajar untuk memuliakan ilmu dan menghargai peran seorang pengajar, sementara penghormatan antar pelajar membangun kerjasama dan rasa saling menghargai. Dalam dunia pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas, adab menjadi landasan yang memungkinkan terciptanya atmosfer yang mendukung perkembangan pribadi dan intelektual setiap pelajar.

F. Konteks Adab dan Ilmu dalam Konteks Kemajuan Sosial

Adab dan ilmu adalah dua elemen penting yang saling melengkapi dalam membentuk kemajuan sosial. Keduanya tidak hanya berkaitan dengan individu, tetapi juga komunitas yang lebih luas, termasuk bangsa dan masyarakat. Konsep adab, yang berakar dari tradisi Islam, mencakup sikap, perilaku, dan etika yang mengatur interaksi manusia, baik dengan sesama manusia, lingkungan, maupun Tuhan. Sementara itu, ilmu adalah pengetahuan yang didapat melalui proses pembelajaran dan penelitian yang berkelanjutan. Ketika adab dan ilmu digabungkan, keduanya dapat menjadi landasan untuk kemajuan sosial yang berkelanjutan.

Adab dapat dipahami sebagai bentuk perilaku etis yang dibangun atas dasar akhlak mulia. Pengakuan dan penghayatan akan tempat sesuatu dalam tatanan keberadaan yang mencerminkan tatanan Ilahi (Al-Attas, 2001). Dengan kata lain, adab tidak hanya mengatur hubungan antar manusia tetapi juga hubungan manusia dengan ilmu yang mereka pelajari. Dalam konteks kemajuan sosial, adab berperan sebagai pengawal moral yang mencegah penyalahgunaan ilmu dan teknologi. Dalam masyarakat modern, tantangan etika semakin kompleks seiring dengan kemajuan teknologi. Sebagai contoh, perkembangan kecerdasan buatan (AI) dan bioteknologi memunculkan dilema etika yang belum pernah terjadi sebelumnya. Di sini, adab memainkan peran penting sebagai panduan moral untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak merugikan kemanusiaan.

Ilmu pengetahuan adalah instrumen utama dalam pembangunan sosial. Dalam sejarah, kemajuan ilmu telah menjadi pendorong utama dalam peningkatan kualitas hidup manusia, mulai dari bidang kesehatan, pendidikan, hingga ekonomi. Perkembangan ilmu pengetahuan tidak hanya meningkatkan standar hidup tetapi juga mengubah cara kita memahami dunia (Harari, 2015). Dalam konteks ini, ilmu bukan hanya sekadar akumulasi pengetahuan tetapi juga alat transformasi sosial. Namun, ilmu yang tidak diiringi dengan adab dapat menjadi bumerang bagi masyarakat. Misalnya, eksploitasi lingkungan yang berlebihan demi kemajuan ekonomi sering kali didorong oleh ilmu pengetahuan yang terlepas dari nilai-nilai etika. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik yang menggabungkan ilmu dengan adab untuk mencapai kemajuan yang berkelanjutan.

Penggabungan adab dan ilmu dalam konteks sosial bukanlah hal baru, tetapi justru merupakan elemen esensial dalam tradisi intelektual Islam. Tradisi Islam selalu menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus diiringi dengan hikmah dan adab (Nasr, 2006). Sebagai contoh, dalam pendidikan Islam, konsep ta'dib (pendidikan moral dan etika) selalu disandingkan dengan ta'lim (pengajaran ilmu). Di zaman modern ini, sinergi antara adab dan ilmu sangat relevan dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan krisis kesehatan global. Integrasi ini dapat mendorong terciptanya solusi yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga etis dan berkelanjutan. Misalnya, pendekatan berbasis adab dapat diaplikasikan dalam pengembangan kebijakan publik yang tidak hanya mengejar efisiensi ekonomi tetapi juga keadilan sosial. Dengan demikian, kemajuan ilmu yang dibingkai oleh adab dapat memberikan manfaat yang lebih luas dan inklusif bagi masyarakat.

Dalam era modern yang penuh dengan tantangan etis dan sosial, adab dan ilmu perlu ditempatkan sebagai dua pilar utama dalam pembangunan sosial. Adab menyediakan landasan moral yang penting untuk mencegah penyalahgunaan ilmu, sementara ilmu berfungsi sebagai alat untuk mencapai kemajuan. Keduanya, jika digabungkan, dapat menjadi motor penggerak bagi terciptanya masyarakat yang lebih adil, berkelanjutan, dan bermartabat.

KESIMPULAN

Adab atau etika dalam menuntut ilmu merupakan elemen penting dalam tradisi Islam yang membentuk karakter dan integritas individu. Adab ini mencakup sikap hormat, ketekunan, dan niat ikhlas untuk mencari ilmu demi mendekatkan diri kepada Allah. Dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11, Allah menekankan pentingnya menghormati sesama di majelis ilmu, yang mencerminkan bagaimana penghormatan terhadap ilmu dan orang yang berilmu dapat meningkatkan derajat seseorang.

Ulama Nusantara seperti Hamka dan Quraish Shihab menafsirkan konsep adab dengan memperhatikan konteks Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzah Al Fansuri Sibolga Barus (STIT HASIBA)

Triani et al. | Konsep Adab dalam Menuntut Ilmu Pada Surah Al-Mujadalah Ayat 11 (Studi Komparatif Tafsir Ulama Nusantara) budaya lokal, menekankan pentingnya hubungan harmonis antara ilmu dan akhlak. Dalam konteks hubungan antara guru dan murid, adab berperan penting, mencakup penghormatan terhadap guru serta menjaga keharmonisan dengan sesama pelajar, yang diyakini membawa keberkahan ilmu.

Lebih luas lagi, adab dalam menuntut ilmu tidak hanya memperkaya individu tetapi juga berkontribusi pada kemajuan sosial. Masyarakat yang menerapkan adab dalam ilmu cenderung lebih beretika dan berkembang. Tradisi keilmuan di Nusantara, seperti yang ditemukan di pesantren, juga menggabungkan pengajaran ilmu dengan nilai-nilai adab, yang menunjukkan bagaimana tradisi ini membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas. Dengan demikian, adab bukan hanya sekedar pelengkap dalam proses pendidikan, tetapi merupakan kunci keberhasilan dalam membangun peradaban yang harmonis dan beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bantani, N. (2009). *Nihayat al-Zain (Al-Bughury, S)*. Jakarta: Darul Fikr
- Al-Bantani, N. (2010). *Kasyifatus Saja: Syarah Safinatun Naja*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah
- Al-Bukhari. *Shahih Al-Bukhari*. Kita Ilmu
- Al-Ghazali. (2010). *Ihya Ulumuddin (Sulaiman, Trans.)*. Republika Penerbit.
- Al-Qur'an Surah Al-Qur'an Al-Mujadalah (58) ayat 11. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Syaamil Al-Qur'an
- Asy'ari, H. (2010). *Risalah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Jombang: Tebuireng Press.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai. (No Title)*.
- Djunaid, H. (2014). *Konsep Pendidikan Dalam Alquran; Sebuah Kajian Tematik*. Jurnal Lentera Pendidikan UIN Allaudin Makasar, 17(1).
- Fahrudin, Ahmad, and A. F. (2020). *Konsep Ilmu Dan Pendidikan Dalam Perspektif Surat Al-Mujadilah Ayat 11*. Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 8(1), 264–284
- Hamka. (2003). *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. (2012). *Falsafah Hidup*. Jakarta: Republika.
- Hamzah Djunaid, (2014) *Konsep Pendidikan Dalam Alquran (Sebuah Kajian Tematik)*, Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan 139-150,
- Hasanah, Usmaul, and Muhammad Mahfud. "Konsep Etika Pelajar Menurut Kh. M. Hasyim Asy'Ari Dalam Kitab Adab Al'Alimal'Alim Wa Al-Muta'Allim." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar | P-ISSN 1, no. 1 (2021): 43–50*.
- Ito Turyadi, Zulkifli Zulkifli, Muhamad Risal Tawil, Helmi Ali, Abdurrahman Sadikin, 2023, *The role of digital leadership in organizations to improve employee performance and business success*, Jurnal Ekonomi 1671-1677,
- Itsna Safira Khairunnisa, Mizan Khairusani, and Mizan Khairusani. "Teori T a ' Dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter Islam Kontemporer." *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual 4, no. 4 (2020): 566–76*.
- Karyanto, U. B. (2012). *Makna Dasar Pendidikan Islam (Kajian Semantik)*. Forum Tarbiyah, 9(2), 155-58
- Khair, H. (2022). *Alquran dan Hadits Sebagai Dasar Pendidikan Islam*. Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan, 13(1), 1–16.
- Khomisah, Nur Khomisah Pohan Nur, and P. N. "Tujuan P. I. P. A.-Q. S. A.-A. 107 dan A.-N. A. 97. . H. (2022). *Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Anbiya' Ayat 107 dan An-Nahl Ayat 97*. HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education, 2(1), 129–139.
- Rahmatika, Rahmatika, and N. M. (2022). *Pendidikan Agama Dalam Al-Qur'an Surat Lukman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran, 1(1), 11–28.
- Ritonga, Asnil Aidah, Abdul Latif Hutagaol, and R. W. M. (2021). *Manfaat Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(3), 10703–10707.
- Rohinah. M. Noor, KH. Hasyim Asy'ari *Memodernisasi NU & Pendidikan Islam*, (Jakarta Selatan : Grafindo Khazanah Ilmu, 2010)
- Saiddaeni, S., Saputra, E. B. N., Dardiri, M. A., & Zulfandika, A. A. (2023). *Studi Literatur: Adab Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Kitab KH. Hasyim Asy'ari dan Naquib Al-Attas di Era Digital*. *An Naba*, 6(2), 175-197.
- Sari, L. E., Rahman, A., & Baryanto, B. (2020). *Adab kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa pada Materi Akhlak*. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(1), 75-92.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dalam Pendidikan
- Wakka, A. (2020). *Petunjuk Al-Qur'an Tentang Belajar Dan Pembelajaran*. Education and Learning Journal, 1(1), 82–92.
- Zulkifli, Laila, Supriyanto, A., Hajar, A., Nursyamsiyah, S., Sutiawan, I., Nudin, B., Junaidin, Setyo Nugroho, R., Robbaniyah, Q., & Asry, L. (2023). *Kapita Selekt Oendidikan Islam (1st ed.)*. PT Global Eksekutif Teknologi.